

PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Luk-Luk Nur Mufidah

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung

Abstract: Although Islamic education has undergone a very wide dynamic thinking, elements of moral education was not spared from the discussion of the study of Islamic education thinkers. Moral education itself became a kind of permanent element in the Islamic education system, at least in setting the curriculum and strengthening the vision and mission. Harun Nasution argued, moral education is a very significant pressure point in Islamic education, because it is one of the core teachings of the religion, as well as theological education and religious education. Contemporary Islamic thinkers mentioned above have a common vision of looking at moral education in the perspective of Islamic education. This can be seen from the opinion that the religious and moral education has a very close relationship. And that any form of human social interaction can not be separated from moral or ethical behavior. Based on the common vision, the ideals of contemporary Islamic thought emphasizes the importance of education underlies every form of education above the high moral building.

Abstrak: Meski pendidikan Islam telah mengalami proses dinamika pemikiran yang sangat luas, unsur pendidikan moral pun tak luput dari kajian pembahasan para pemikir pendidikan Islam. Pendidikan moral sendiri kemudian menjadi semacam unsur permanen dalam sistem pendidikan Islam, setidaknya dalam penetapan kurikulum maupun pemantapan visi dan misi kependidikannya. Harun Nasution berpendapat, pendidikan moral merupakan titik tekan yang sangat signifikan dalam pendidikan Islam, karena ia merupakan salah satu inti dari ajaran agama Islam itu sendiri, selain juga pendidikan keteologisan dan keibadahan. Para pemikir Islam kontemporer tersebut di atas memiliki kesamaan visi dalam memandang pendidikan moral dalam perspektif pendidikan Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapat bahwa pendidikan agama dan moral sangat memiliki hubungan yang erat. Dan bahwa apapun bentuk interaksi sosial manusia tentu tidak terlepas dari perilaku moral atau etika dan akhlaq. Berangkat dari kesamaan visi tersebut, maka cita-cita pemikiran pendidikan Islam kontemporer mengedepankan pentingnya mendasari setiap bentuk pendidikan di atas bangunan moral yang tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Seperti yang sudah kita ketahui, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Maka sudah selayaknya umat Islam Indonesia memiliki moralitas yang baik. Karena sikap dan perilaku umat Islam Indonesia sangat menentukan moralitas bangsa Indonesia. Sampai saat ini, pendidikan di negara kita masih menyisakan banyak persoalan yang krusial. Sumber daya manusia Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai moral yang agung, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang komprehensif, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar.

Pendidikan Islam mengemban misi utama “memanusiakan manusia”, yakni menjadikan manusia menjadi manusia yang utuh (*insan kamil*). Prinsip dasar pendidikan moral Islam didasarkan pada pendidikan Islam. Jiwa pendidikan Islam adalah akhlak atau pendidikan karakter/moral. Moral atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari penerapan syariah yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Dalam Al-quran ditemukan banyak sekali pokok keutamaan moral atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim.

Pemikiran pendidikan Islam selalu menjadi topik perbincangan hangat dari waktu ke waktu. Mulai dari munculnya Islam sebagai agama hingga terelaborasinya Islam menjadi objek studi dalam ranah pemikiran para cendekiawan muslim maupun orientalis. Mulai dari zaman klasik hingga - meminjam istilah Nur Cholish Madjid – zaman neo modernis. Pada tataran konsep pemikiran pendidikan, telah banyak dikaji secara parsial maupun komprehensif tentang apa, bagaimana dan kemana arah tujuan pendidikan Islam sesungguhnya, seiring sejalan dengan perkembangan konstruk sosial umat muslim tentunya dan perkembangan ilmu pengetahuan serta tuntutan zaman.

Pada mulanya pendidikan Islam berjalan secara alamiah, apa adanya, dalam arti belum tampak dinamika pemikiran tentang konsep pendidikan Islam. Pada zaman Rasulullah misalnya, sistem pendidikan, kurikulum (materi) maupun tujuan pendidikan menjadi kewenangan beliau. Belum ada seorangpun yang mampu memberikan masukan bahkan menentukan materi-materi pendidikan Islam. Materi pendidikan masih berkisar pada norma-norma ajaran al-

Qur'an dan petunjuk al-Hadits mengenai bidang keagamaan, akhlak, kesehatan jasmani, dan pengetahuan kemasyarakatan.¹

Kenyataan tersebut berlangsung hingga akhir masa Khulafaurrosyidin dan awal masa Dinasti Umayyah. Perhatian para khalifah maupun raja terhadap masalah pendidikan Islam terasa kurang. Para ulama'lah yang terus berjuang membuat konsep serta kebijakan pendidikan.² Namun begitu, materi pendidikan terus berkembang hingga melahirkan berbagai macam disiplin ilmu keislaman lainnya. Mulai dari ilmu bahasa Arab, tafsir, ilmu hadith, fiqh, kalam, mantiq, falak, tarikh, kedokteran, sastra dan lainnya.

Meski dilihat pada perkembangan selanjutnya pendidikan Islam telah mengalami proses dinamika pemikiran yang sangat luas, unsur pendidikan moral pun tak luput dari kajian pembahasan para pemikir pendidikan Islam. Pendidikan moral sendiri kemudian menjadi semacam unsur permanen dalam sistem pendidikan Islam, setidaknya dalam penetapan kurikulum maupun pemantapan visi dan misi kependidikannya. Harun Nasution berpendapat, pendidikan moral merupakan titik tekan yang sangat signifikan dalam pendidikan Islam, karena ia merupakan salah satu inti dari ajaran agama Islam itu sendiri³, selain juga pendidikan ke-teologis-an dan ke-ibadah-an.

Hal terpenting yang menjadi sorotan para pakar pendidikan Islam saat ini adalah tentang fenomena gejala kemerosotan moral masyarakat, baik orang dewasa maupun anak-anak pelajar, seperti penyelewengan, penipuan, perampokan penindasan, saling menjegal dan saling merugikan dan masih banyak perbuatan tercela lainnya.

Kenyataan duniawi yang bersifat obyektif dan harus menjadi kesadaran bersama adalah tentang adanya hukum-hukum atau kaidah-kaidah kehidupan yang berlaku dan mengikat di alam ini. Segala unsur ciptaan, baik berupa benda-benda alam, tumbuhan, binatang, dan manusia, semuanya terkena hukum-hukum kehidupan. Terdapat hukum-hukum atau kaidah-kaidah kehidupan yang berlaku pada masing-masing unsur ciptaan. Peredaran planet-planet di garis rotasinya, dan berimplikasi terhadap unsur alam yang lain adalah bagian dari hukum tersebut. Binatang yang makan rumput hijau,

¹ Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 7-8.

² Ibid, h. 14

³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 407.

tumbuhan yang perlu pupuk, dan kehidupan sosial pada manusia, merupakan bagian tak terpisahkan dari hukum-hukum itu.

Ironinya segala permasalahan tersebut di atas dibebankan kepada tanggung jawab para pendidik formal dalam mengatasinya. Meski kemudian para orang tua, ahli agama, ahli sosial dan ahli-ahli lainnya turut berkecimpung membahas akar permasalahan keburukan moral serta mengupayakan pencarian solusinya.

Terkait dengan peranan pendidikan dalam meningkatkan moralitas yang baik ini, banyak persoalan yang mesti dijawab oleh mereka. Diantaranya adalah: “dimanakah letak fungsi dan peranan pendidikan agama dalam meningkatkan akhlak dan moralitas bangsa? Adakah kesalahan yang telah dilakukan oleh dunia pendidikan? Dan bagaimanakah cara memperbaiki kinerja dunia pendidikan dalam mengatasi permasalahan tersebut?”⁴

Seiring dengan bermuculan pertanyaan lain seputar pendidikan ini, para pakar pendidikan pada zaman kontemporer berupaya secara konsisten memberikan pendapatnya terutama mengenai pendidikan moral. Diantara pakar tersebut adalah Harun Nasution, Nur Cholish Madjid dan Mukti Ali.

Tulisan ini disajikan untuk memaparkan kembali beberapa konsep pemikiran pendidikan para pakar tersebut di atas, terkait dengan permasalahan moral dalam dunia kependidikan. Konsep-konsep tersebut kemudian disajikan secara deskriptif dan analisis dengan pendekatan perbandingan pemikiran dari berbagai ahli pendidikan baik dalam maupun luar negeri.

Pemikiran Pendidikan Moral Harun Nasution

Harun Nasution merupakan tokoh yang kontroversial, bukan hanya pada zamannya, melainkan hingga tahun 1990-an. Pemikiran Mu'tazilah ia perkenalkan pada saat kaum Muslimin Indonesia berpegang teguh pada teologi tradisional, Asy'ariyah. Tentu saja pemikiran ini dianggap “menyimpang” dan tuduhan kafir pun disandangnya.

Dalam pembentukan dan pembinaan kepribadian seseorang pendidikan agama merupakan unsur terpenting. Ada tiga tempat untuk keberlangsungan pendidikan agama, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga), dan nonformal (masyarakat) merupakan unsur penting dalam

⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), h.190.

pembinaan kepribadian seseorang, karena pengalaman keagamaan yang dilaluinya tersebut akan menjadi unsur penting dalam kepribadiannya.

Diakui dalam diskursus wacana cendekiawan muslim bahwa pada ranah pemikiran pendidikan ada hubungan keterkaitan yang sangat erat antara pendidikan agama dan moral. Pendidikan Islam misalnya tidak terlepas dari upaya penanaman nilai-nilai serta unsur-unsur agama pada jiwa seseorang, yang diantaranya adalah nilai-nilai moral atau yang biasa disebut dengan *Akhlaq*.

Nilai-nilai moral yang dimaksudpun tidak terlepas dari ajaran-ajaran normativitas agama Islam seperti yang telah dicontohkan oleh Rasul. Rasulullahpun bersabda dalam sebuah Hadits bahwa Beliau diutus kepada manusia adalah untuk menyempurnakan akhlaq/moral manusia.

Tentang eratnya hubungan agama dengan moral ini kita dapat menganalisa dari keseluruhan ajaran agama Islam itu sendiri, bahwa akhirnya akan berujung pada pembentukan moral. Perintah mengucapkan dua kalimat syahadat misalnya yang merupakan inti awal masuknya seseorang ke dalam agama Islam, mengandung pesan moral agar segala ucapan dan perbuatannya dimotivasi oleh nilai-nilai yang berasal dari Tuhan dan Rasul-Nya, mencontoh sifat-sifatnya dan sekaligus diarahkan untuk selalu mendapat keridhaannya. Selanjutnya perintah shalat ditujukan agar terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar (Q.S. *al-Ankabut*:183). Perintah zakat ditujukan untuk menghilangkan sifat kikir dan menumbuhkan sikap kepedulian (Q.S. *al-Taubah*:103). Perintah ibadah haji ditujukan agar menjauhi perbuatan keji, pelanggaran secara sengaja (*fasiq*), dan bermusuhan (lihat Q.S. *al-Baqarah*:197).⁵

Kaitannya dengan uraian di atas Harun Nasution kemudian berkesimpulan bahwa sebenarnya ajaran normativitas agama Islam terdiri dari dua dimensi pokok yaitu: masalah-masalah ke-Tuhan-an atau ketauhidan dan masalah-masalah kebaikan serta keburukan atau moral.⁶

Dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam ini maka diperlukan seperangkat proses maupun aturan sebagai media transformasi sekaligus internalisasi nilai-nilai ketauhidan dan moral yang dimaksud berupa proses dan perangkat pendidikan Islam.

⁵ Imam al-Kahlani, *Subul al-Salam*, Jilid I, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1954), h.231.

⁶ Nasution, *Islam...*, h. 407.

Perangkat pendidikan Islam harus memiliki beragam komponen di antaranya adalah pendidik, orang yang akan dididik, materi, tujuan, metode dan lain sebagainya.

Tujuan pendidikan Islam menurut Harun Nasution adalah untuk membentuk manusia yang bertaqwa⁷, yang mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bertaqwa yang dimaksud adalah seperti apa yang digambarkan dalam al-Qur'an yaitu, mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, menginfakkan sebagian rezeki, beriman kepada Al-qur'an dan kitab-kitab yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya serta yakin akan adanya hari kiamat (lihat Q.S. al-Baqarah:3-4).

Dari konsep tersebut akan dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan Islam mengindikasikan kearah dua kutub yang berbeda namun saling berkaitan yaitu, mengutamakan ketauhidan dengan segala persoalannya (teosentris), dan mengakomodasi pentingnya peran moral manusia dalam berinteraksi dengan jenisnya (humanis).

Tentang dua indikasi ini Harun Nasution berpendapat bahwa pendidikan Islam sebaiknya memiliki bahan/materi pendidikan yang secara umum didasarkan pada tujuan spiritual, moral dan intelektual,⁸ yang kemudian oleh pakar pendidikan disebut dengan istilah Kecerdasan Spiritual, Intelektual, dan Emosional.

Meski begitu, Harun Nasution melihat lebih pentingnya penekanan terhadap aspek pendidikan moral.⁹ Pendapat tersebut mengisyaratkan beberapa kemungkinan bahwa pendidikan moral akan dengan sendirinya mengarahkan manusia kepada konsep tauhid dalam Islam. Bahwa dengan aturan moral dapat ditarik hikmah akan adanya pencipta yang mengatur segalanya di bawah satu Pengatur yaitu Tuhan. Dan juga bahwa pendidikan moral merupakan bentuk lain dari pendidikan tauhid. Sampai di sini kiranya apa yang ingin ditafsirkan oleh Harun Nasution tentang hadits "*Bu'itstu li utammima makaarimal akhlaaq*".

Pendapat ini seperti juga yang disampaikan oleh Ibn Miskawaih bahwa letak keutamaan pentingnya pendidikan moral adalah dalam urgensi nilainya yang cukup signifikan dalam membentuk kepribadian manusia. Bahwa semua krisis yang melanda manusia termasuk di dalamnya krisis spiritual lebih disebabkan oleh hancurnya pendidikan Akhlak. Minusnya moral (akhlaq) ini akan

⁷ *Ibid.*, h. 387

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

membuat predikat manusia yang mulia – dengan akhlaq dan taqwa – turun menjadi hina (lihat Q.S. 95:5).¹⁰

Menurut Harun, hubungan antara agama dan moral memang memang sangat erat, dan merupakan soal yang esensial. Demikian halnya dengan Islam, di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran-ajaran mengenai akhlak, ayat yang menyatakan hubungan antara keduanya antara lain : 'lakukanlan shalat karena shalat itu menjauhkan manusia dari kerendahan akhlak dan kejahatan' (Q.S 29:45). Nabi Muhammad sendiri menjelaskan bahwa beliau diutus ke dunia untuk menyempurnakan tentang ajaran-ajaran mengenai berbudi luhur, sabda Nabi : *"Tuhan telah menentukan Islam sebagai agama kamu, maka hiasilah agama itu dengan budi pekerti yang baik dan hati murah."*

Pendidikan moral wajib diajarkan kepada anak didik baik di dalam rumah tangga maupun di lingkungan sekolah seperti juga wajibnya anak didik diperkenalkan dengan agama. Agama datang ke dunia untuk membimbing manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu tujuan dari agama Islam adalah membina manusia agar menjadi baik dan sehat, baik fisik maupun mental. Intisari dari ajaran-ajaran agama juga berkisar antara baik dan buruk, yaitu perbuatan yang baik dan membawa kebahagiaan, dan perbuatan buruk dan membawa kepada kemudharatan dan kesengsaraan.

Ancaman berupa neraka dan surga di akherat erat hubungannya dengan soal baik dan buruk (moralitas). Orang yang melaksanakan perbuatan baik akan masuk surga di akherat, sedangkan orang yang melaksanakan perbuatan jahat akan dimasukkan ke neraka. Yang dimaksud perbuatan disini bukan hanya ibadah tetapi juga perbuatan duniawi yang setiap hari dilakukan manusia. Bahkan dengan makhluk lain (hewan dan alam sekitarnya). Dalam agama yang ingin dibina adalah manusia yang baik: menjauhi perbuatan buruk atau jahat di dunia. Dalam agama Islam ialah manusia yang muslim, mukmin dan muttaqin.

Al-Qur'an banyak memberikan contoh-contoh moral misalnya larangan mencemooh orang lain karena mungkin mereka lebih baik dari kita sendiri. Mencela orang lain, memberi nama julukan yang tidak baik, berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, melakukan kejahatan dan memandang rendah orang lain, dan lain-lain

¹⁰ Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*,(Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 244

semua itu adalah perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang menurut al-Qur'an wajib di jauhi.

Sebaliknya al-Qur'an memberikan contoh-contoh perbuatan baik misalnya menjaga amanah yang diberikan kepada kita, memberi salam dan membalasnya, tata tertib berkunjung ke rumah orang, menghormati yang lebih tua, sabar, disiplin, memelihara ketentraman, dan masih banyak lagi anjuran-anjuran yang lain.

Begitu pentingnya moral atau budi luhur sehingga ibadah dalam Islam, baik itu berupa shalat lima waktu, puasa, zakat, haji, sebenarnya adalah latihan moral, disamping latihan spiritual. Tujuan ibadah dalam Islam sebenarnya adalah mensucikan jiwa yang suci agar timbul budi pekerti yang luhur.

Karena penekanan pendidikan Islam adalah pendidikan moral, maka metode yang dipakai menurut Harun sebaiknya :

- Pemberian contoh dan teladan
- Pemberian nasehat
- Pemberian bimbingan / tuntunan moral dan spiritual
- Kerjasama antara tiga komponen pendidikan yaitu; sekolah, rumah (keluarga), dan lingkungan (masyarakat)
- Tanya jawab dan Diskusi
- Kerjasama dengan pihak lain¹¹

Agar metode tersebut dapat berjalan dengan baik dan benar maka perlu untuk memperhatikan kondisi para pendidiknya. Kualitas pendidik Islam harus mencerminkan pendidik yang bertanggung jawab, penuh wibawa, cerdas, tangkas, beriman dan memiliki wawasan yang luas. Menurut Harun kualitas para pendidik Islam setidaknya memiliki kriteria:

- Sanggup memberi contoh
- Menguasai ilmu-ilmu pendidikan
- Menguasai pengetahuan yang luas tentang agama
- Menguasai pengetahuan umum¹²

Kemudian apabila melihat kepada anak didik, Harun Nasution berpendapat bahwa pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pendidikan moral ini harus dilaksanakan sejak anak masih bersih kalbunya dan belum ternodai oleh kebiasaan-kebiasaan tidak baik, kerena menurutnya apabila sudah ternoda akan susah untuk menghilangkannya.¹³

¹¹ Nasution, *Islam...*, h. 388.

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*, h. 407.

Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ali Asyraf bahwa pendidikan moral harus ditanamkan terhadap seorang anak sejak dari tahap awal sekali walaupun realisasi spiritual yang sebenarnya merupakan pencapaian terakhir.¹⁴ Artinya pendidikan moral diusahakan dilaksanakan semenjak anak masih dini dan belum terlalu mengenal kehidupan lingkungan yang begitu luas.

Emile Durkhiem pun berpendapat demikian, bahwa kondisi perkembangan intelektual anak-anak usia dini masih belum sempurna. Begitu juga kehidupan emosionalnya masih terlalu sederhana dan belum berkembang. Nah pada tahap inilah penanaman aspek dasar pendidikan moral sangat dipentingkan untuk dapat diserap oleh mereka. Sebaliknya apabila telah melewati tahap usia dini tetapi belum diletakkan dasar-dasar moral kepada mereka, maka dasar-dasar moral itu tidak akan pernah tertanam dalam diri si anak.¹⁵

Sampai di sini Harun Nasution kemudian menekankan pentingnya penekanan terhadap terminologi pendidikan itu sendiri dari sekedar pengajaran moral Islam. Hal tersebut penting karena di masyarakat telah terjadi salah kaprah tentang pendidikan itu sendiri. Titik tekan pendidikan moral diletakkan pada bagaimana si anak terdidik berpengetahuan moral, bukan bertujuan bagaimana mereka memiliki jiwa yang sangat bermoral secara Islami.¹⁶

Keluarga adalah dunia pertama yang dikenal anak melalui orang tua. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar menanggapi dunia luar, berinteraksi dengan teman, dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Segala tingkah laku anak-sebagian di antaranya-merupakan gambaran dari apa yang didapat dari keluarga. Dengan demikian, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti harus dimulai dari lingkungan keluarga, khususnya ibu-bapaknya, disinilah harus dimulai pembinaan moral yang baik.

Harun menjelaskan bahwa kebersihan pendidikan anak dimulai sejak dini. Oleh karena itu pendidikan akhlak dan moral mestinya sudah dimulai dalam lingkungan rumah. Tugas orang tua dalam pendidikan moral tidaklah ringan karena ibu-bapak harus memberikan contoh, sekaligus menjadi model (figur teladan) bagi anak didiknya. Identifikasi seorang anak kepada orang tua merupakan awal dari keberhasilan pendidikan agama, khususnya moral.

¹⁴ Ali Asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), h. 4.

¹⁵ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 13.

¹⁶ Nasution, *Islam...*, h. 385.

Harun juga menyatakan bahwa ibadah yang diajarkan kepada anak tidak boleh lepas dari pembinaan moral yang terkandung di dalamnya. Artinya bahwa jangan menyuruh shalat, puasa, haji hanya untuk melaksanakan perintah sesuai dengan hukum dan bentuk formalnya, tetapi harus kepada sasaran yang sebenarnya yaitu pembinaan moral dan akhlak yang baik. Dengan pernyataan ini Harun ingin menegaskan pendiriannya bahwa pembinaan akhlak tidak bisa dilepaskan atau terpisah dengan moral. Pembiasaan ibadah oleh keluarga kepada anak-anaknya akan menjadi basis bagi keberhasilan pendidikan moral.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga, tempat pendidikan moral yang sebelumnya diajarkan di dalam keluarga dapat diteruskan oleh para pendidik melalui mata pelajaran agama yang ada di sekolah. Sekolah dituntut untuk lebih kreatif dalam memasukkan pendidikan moral dalam setiap bidang studi. Harun menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama baik di lembaga pendidikan umum maupun pendidikan agama harus ditekankan kepada upaya memperdalam daya rasa atau kalbu anak didik, sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.

Lingkungan selanjutnya setelah keluarga adalah masyarakat, yang dengan segala media yang ada padanya, baik melalui media elektronik, maupun media cetak, yang ada pada umumnya dipergunakan untuk penerangan, pengembangan seni dan budaya, serta peningkatan pengetahuan dan pendidikan bagi masyarakat, khususnya bagi anak didik kita, sering disalahgunakan. Media yang berada di lingkungan yang kondusif sangat menunjang dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hal ini proses pendidikan moral yang telah ditransfer ke dalam keluarga maupun di sekolah diharapkan dapat diteruskan dan dilakukan oleh masyarakat sekitar anak didik yang bersangkutan.

Bertolak dari pernyataan diatas, Harun menguraikan tentang konsep moral yang ada di masyarakat berhubungan dengan perbuatan baik dan perbuatan jahat. Selain itu ia menuturkan bahwa Islam juga menentukan peraturan-peraturan bagi manusia dalam hidup kemasyarakatan agar ia jauh dari kekotoran dan kejahatan. Islam tidak hanya membentuk individu-individu yang bermoral baik. Individu dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu yang bermoral suci dan baiklah yang dapat membentuk masyarakat yang baik. Sebaliknya dalam masyarakat yang baik akan diperoleh keselamatan dunia.

Dari pernyataan di atas sesungguhnya Harun ingin menyampaikan bahwa pendidikan yang ada di masyarakat adalah tanggung jawab bersama. Membentuk akhlak dan moral yang baik bagi anak didik menjadi tujuan dari pendidikan, berarti tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan sekolah.

Pemikiran Pendidikan Moral Nur Cholish Madjid

Nurcholish Madjid adalah salah satu tokoh pembaharu yang banyak mengemukakan gagasan pembaruan islam. Beliau beranggapan perlu adanya peningkatan kualitas intelektual di kalangan muslim termasuk kaum remaja, pelajar atau santri. Tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan ikut bersaing dalam dunia modern, sebagaimana yang pernah dicapai kaum muslimin abad pertengahan yang menguasai banyak ilmu pengetahuan dan unggul dalam banyak bidang.

Gagasan tentang pembaruan pesantren adalah bagian dari cita-cita modernisasinya. Perspektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan sosial-budaya dan agama masyarakat Indonesia. Tidak berlebihan apabila pesantren diposisikan sebagai satu elemen determinan dalam struktur piramida sosial masyarakat Indonesia. Adanya posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk memainkan peran penting dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun pengembangan masyarakat. Hal ini kiranya yang membuat Nurcholish Madjid begitu bersemangat mengembangkan gagasannya tentang pembaruan pesantren. Gagasannya dan pemikirannya tentang pesantren dapat dilihat dari karyanya yang berjudul “*Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*”. dalam bukunya ini Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pesantren berhak, lebih baik dan lebih berguna mempertahankan fungsi pokoknya semula, yaitu sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, mungkin diperlukan suatu tinjauan kembali, sehingga ajaran-ajaran agama yang diberikan kepada setiap pribadi menjadi jawaban yang *komprehensif* atas persoalan hidup, selain tentu saja disertai pengetahuan seperlunya tentang kewajiban-kewajiban praktik seorang muslim sehari-hari. Pelajaran-pelajaran ini kemungkinan dapat diberikan melalui beberapa cara, *pertama*, mempelajari Al Quran dengan cara yang sungguh-sungguh daripada yang umumnya dilakukan orang sekarang, yaitu dengan menitik beratkan pada pemahaman makna dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Ini memerlukan kemampuan pengajaran yang lebih besar, yaitu pengajaran kesatuan tentang ayat-ayat atau surat-surat yang dibacanya dengan menghubungkan dengan ayat dan surat-surat lain. Pelajaran ini mungkin mirip dengan pelajaran tafsir, tapi dapat diberikan tanpa sebuah buku atau kitab tafsir melainkan cukup dengan Al Quran secara langsung. *Kedua*, melalui pertolongan sebuah bahan bacaan atau buku pegangan. Penggunaan cara ini sangat bergantung pada kemampuan para pengajar dalam mengembangkannya secara lebih luas.

Selain itu, baik sekali memanfaatkan mata pelajaran lain untuk disisipi pandangan-pandangan keagamaan lain. Dan menanamkan kesadaran dan penghargaan yang lebih wajar pada hasil-hasil seni budaya islam atau untuk menumbuhkan kepekaan rohani, termasuk kepekaan rasa ketuhanan yang menjaadi inti rasa keagamaan.

Lain halnya dengan Harun Nasution, Nur Cholish Madjid menyoroti lebih tajam tentang pendidikan moral dalam perspektif pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa penekanan pendidikan moral harus lebih diarahkan pada bagaimana membentuk manusia dapat saleh secara maknawi dan bukan hanya saleh lahir.¹⁷ Kaitannya dengan ini Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah tidak melihat kondisi lahiriah manusia tetapi lebih melihat kondisi batinnya (lihat Q.S. 53:32 dan 4:49). Kesalehan maknawi yang dimaksud adalah kemuliaan moral yang tampak sangat melekat pada pribadi seseorang tanpa terjebak maupun dijebak oleh keadaan-keadaan formalitas masyarakat sekelilingnya. Dalam konteks pendidikan Islam kesalehan maknawi ini merupakan wujud dari *akhlaqul karimah* atau akhlaq mulia.

Lebih lanjut akhlaq mulia dalam dimensi yang lebih luas berkaitan dengan prinsip-prinsip inklusivisme keagamaan (wajib beriman), kosmologi (paradigma optimis-positif kepada alam, yang juga berkaitan dengan teori ilmu yang benar), antropologi (pandangan manusia sebagai makhluk tertinggi dengan hak-hak dasarnya, yang dilahirkan dalam fitrah dan bersifat hanif).¹⁸

Kemudian berkenaan dengan kesalehan maknawi ini, pertanyaan penting yang harus dijawab adalah bagaimana cara membuat para calon terdidik dapat beramal saleh dengan sebenar-

¹⁷ Nur Cholish Madjid, *Masalah Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*, dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (Ed) *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Logos, 2002), h. 44.

¹⁸ *Ibid.*, h. 45

benarnya tanpa terjebak ke dalam kehidupan pragmatisme. Seperti yang telah menjadi rahasia umum bahwa dalam kondisi sosial masyarakat yang serba modernis-hedonis, pragmatis seringkali menyebabkan keguncangan jiwa masyarakat itu sendiri, yang akhirnya mengakibatkan tampilnya secara subur simbol-simbol keagamaan formal dan penampilan-penampilan keagamaan lahiriah, sehingga kesalehan lahir pun mengecoh orang banyak.¹⁹ Jawabannya sulit memang tetapi dengan kesungguhan usaha dari para pendidik diharapkan akan mampu diwujudkan para calon terdidik dengan kesalehan yang diharapkan.

Untuk itu, diantara yang perlu dipersiapkan adalah para calon terdidik yang benar-benar *excellent* dalam pendidikan Islam, yang diantaranya mampu mencerminkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah yaitu; *shiddiq, amanah, tabligh, fathonah*. Dalam hal ini kesulitan yang menghadang adalah bahwa paradigma para calon terdidik telah dikungkung oleh pandangan umum akan rendahnya kualitas studi-studi keagamaan sebagai akibat dari padangan “modern” saat ini, gengsi keagamaan khusus merosot tajam, karena dianggap tidak mampu memberi “janji kerja” (*promise job*) yang memadai dan lain sebagainya.²⁰

Di sisi lain, kebutuhan akan tenaga pengajar yang benar-benar profesional di bidangnya, terutama pendidikan moral ke-Islaman, sangat jarang ditemukan, yang ada hanyalah tenaga pengajar yang terjebak ke dalam *mindset* nya sendiri akan ajaran-ajaran dogmatis yang kaku dan tidak dapat menarik perhatian.²¹

Melihat kesulitan-kesulitan di atas, ada beberapa solusi pemecahan alternatif sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abuddin Nata yaitu: *pertama*, pendidikan agama yang dapat menghasilkan perbaikan moral harus dirubah dari model pengajaran agama kepada pendidikan agama. *Kedua*, pendidikan moral dapat dilakukan dengan pendekatan *integrated*, yaitu dengan melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan. *Ketiga*, sejalan dengan cara yang kedua tersebut, pendidikan moral harus melibatkan seluruh guru. *Keempat*, pendidikan moral harus didukung oleh kemauan, kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari keluarga/rumah tangga, sekolah dan masyarakat. *Kelima*, pendidikan moral harus menggunakan berbagai macam kesempatan, berbagai sarana

¹⁹ *Ibid.*, h. 43

²⁰ *Ibid.*, h.41

²¹ *Ibid.*, h. 42

teknologi modern dan lainnya seperti kesempatan berekreasi, berkemah, sarana masjid, surat kabar, radio, televisi dan lain sebagainya.²²

Pemikiran Pendidikan Moral Mukti Ali

Mukti Ali juga sangat peduli pada dunia pendidikan. Kepedulian itu terlihat dari kegemaran mengajar di kampus tanpa perhitungan dengan waktu. Meskipun kondisi almarhum sudah lanjut usia, ia masih mengajar di rumah. Mahasiswanya sering datang ke rumah untuk menerima kuliah darinya.

Pengalaman pendidikan yang dirasakan Mukti Ali dalam hidupnya telah memberikan pengalaman tersendiri bagi beliau untuk kembali merumuskan dan memformulasikan satu sistem pendidikan yang relevan dan sesuai dengan perubahan zaman.

Ketika beliau menjabat sebagai Menteri Agama beliau merencanakan pembenahan lembaga pendidikan Islam dengan berinisiatif berembuk dengan Departemen P dan K. Setelah melalui proses yang panjang dan hati-hati, maka lahirlah Surat Keputusan Tiga Menteri, yaitu : Menteri Agama, Menteri P & K dan Menteri Dalam Negeri pada tahun 1975, yang menetapkan tiga keputusan, yaitu: (1) Agar semua madrasah - dalam semua jenjang - dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat, (2) agar lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat dan lebih atas, dan (3) agar siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat, maka kurikulum yang diselenggarakan madrasah harus terdiri dari 70 % pelajaran umum dan 30% pelajaran agama. Melihat garis besar keputusan ini, setidaknya ada dua sasaran politik masa depan pendidikan Islam yang diinginkan Mukti Ali, yaitu: (1) integrasi sistem pendidikan nasional, (2) masuknya kurikulum umum akan memberikan pembenahan yang transformatif kepada lembaga yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Keputusan ini, pada awalnya ternyata melahirkan respon negatif bagi para pelaku lembaga pendidikan Islam. Dengan sikap apriori mereka menuduh bahwa upaya ini adalah upaya untuk menghilangkan misi pendidikan Islam yang berorientasi pada pendidikan ilmu agama, walaupun bagi Mukti Ali sendiri dimaksudkan agar persepsi mereka tentang dualisme pendidikan dapat berakhir.

²² Abuddin Nata, Op.Cit. h. 202-204

Reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Mukti Ali tidak hanya terbatas pada pendidikan dasar hingga atas, tetapi beliau juga melakukan restrukturalisasi pada pendidikan tinggi. Termasuk pemberdayaan tenaga pengajar melalui pengiriman mereka ke luar negeri untuk pendidikan, seperti: Timur Tengah, Kanada, Belanda hingga ke Amerika Serikat.

Secara umum, Mukti Ali menyoroti masalah etika, akhlaq atau moral lebih pada bagaimana ia dapat diakses dan diterapkan oleh golongan pelajar yang terbagi dua yaitu, golongan intelektual atau cendekiawan dan kaum praxis. Menurutnya kaum cendekiawan dengan kemampuan intelektualnya harus memiliki nilai-nilai moral dalam setiap ranah intelektual pengetahuannya. Ide-ide, konsep-konsepnya harus bisa lebih mendorong mereka untuk perbaikan-perbaikan, penyempurnaan-penyempurnaan dari sebuah keadaan yang sekarang dialami.²³ Hal ini bukan berarti keadaan sekarang tidak lebih baik, tetapi bagaimana kegelisahan para cendekiawan tersebut dapat memberi sumbangan berarti terhadap keadaan moral masyarakat ke arah yang lebih baik. Untuk itu, menurut Mukti Ali, salah satu syarat seorang cendekiawan terutama cendekiawan muslim adalah bahwa ia harus memiliki kecakapan untuk melahirkan pikiran-pikiran tentang moral dalam kata-kata, baik lisan maupun tulisan.

Sedangkan kepada golongan praxis, yang lebih dituntut adalah bagaimana ia dapat menerapkan praktek moral dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat berkaitan dengan hal-hal yang kongkrit. Lebih jauh tugasnya adalah melakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi persoalan-persoalan empirik.²⁴

Sampai di sini, menurut hemat penulis, sebenarnya perbedaan antara kaum intelektualis dan kaum praxis ini hanyalah memiliki fungsi untuk memisahkan bidang garap masing-masing kaum itu sendiri, tidak lebih pada bagaimana keduanya sama-sama memiliki peran yang signifikan dalam proses kehidupan bermoral di masyarakat. Atau lebih jelasnya pemisahan itu untuk memberikan batasan-batasan peran masing-masing dalam memberikan sumbangan manfaat ke dalam kehidupan berinteraksi sosial. Untuk itu maka perbedaan tersebut mungkin lebih dikenal sebagai perbedaan dialektis daripada perbedaan dikotomis.

²³ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 11.

²⁴ *Ibid.*

Perbedaan dialektis yang dimaksud adalah bahwa titik temu kedua terminologi tersebut adalah bahwa kaum intelektualis dengan kritik sosial dan ide-ide moralnya mampu menyumbangkan hal yang bermafaat dalam tataran praxis, dan bahwa kaum praxis dengan sendirinya akan memberikan sumbangan berharga bagi pengamatan-pengamatan yang dilakukan oleh kaum intelektualis.

Kemudian keluar dari permasalahan tersebut, seperti pendapat para cendekiawan muslim lainnya, Mukti Ali tidak menafikan akan adanya hubungan 'organik' antara pendidikan agama dan moral. Bahwa sistem agama, yang berupa orientasi nilai, keyakinan, norma hukum, juga mempunyai saham yang tidak kecil dalam membentuk watak dan tingkah laku seseorang.²⁵

Lebih jauh menurutnya fungsi pokok agama adalah mengintegrasikan hidup.²⁶ Bahwa agama dengan nilai-nilai moralnya amat diperlukan dalam kehidupan manusia. Contoh kecil dari hubungan agama dan moral ini dapat dilihat dari fenomena dewasa ini tentang kekhawatiran masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial yang merugikan akhlak atau moral di kalangan penduduk kota-kota besar. Dalam hal ini nilai-nilai moral dalam agama dirasa penting untuk diterapkan.²⁷

Sementara itu, mengacu pada tiga konsep orientasi agama Allport dan Ross yang memandang agama sebagai tujuan akhir, agama sebagai alat dan agama sebagai pencarian, orientasi pemikiran Mukti Ali memposisikan agama sebagai proses pencarian kreatif dalam kehidupan untuk menemukan tujuan hidup yang mulia, sesuai yang dikehendaki Allah SWT, tertanam dalam qolbu manusia, yang harus terus diasah dan diperjuangkan oleh semua umat manusia. Maka Menurut Mukti Ali melalui agama, khususnya Islam, setiap manusia akan bersikap kritis dan sensitif terhadap agama. Setiap manusia akan belajar dan berfikir untuk menemukan hakekat terdalam dari pesan-pesan agama.

Bentuk pemikiran keagamaan Mukti Ali terbangun atas tiga etos: Keilmuan, Kemanusiaan dan Kebangsaan. Etos keilmuannya bertumpu pada poros metodologi tiga arus yang disebut *scientific-doctrinaire*. Etos kemanusiaan Mukti Ali memposisikan peran agama dalam mendorong pembangunan bangsa dan Negara. Sedangkan etos kerukunan dan dialog Mukti Ali bernafaskan

²⁵ *Ibid.*, h.172

²⁶ *Ibid.*, h.175

²⁷ *Ibid.*, h.197

konsep *agree in disageement* yang dikembangkan di Indonesia sampai sekarang. Etos keilmuan Mukti Ali *scientific-cum-doctrinaire* memperkenalkan pemahaman agama secara multidimensi sehingga pemahaman terhadap agama menjadi utuh, bersesuaian dengan tradisi yang hidup di masyarakat, universal. Dan dalam batas-batas tertentu pesan-pesan agama akan mengalami perubahan karena menyesuaikan lingkungan yang terus berubah. Demikian juga pendekatan agama juga akan mengalami persesuaian agar tercipta sikap yang terbuka, saling menghormati dan toleransi yang tinggi baik antarsesama agama yang sama maupun antarumat beda agama.

Konsep Mukti Ali tentang pembangunan manusia seutuhnya menjadi tumpuan yang mengawal proses pembangunan di Indonesia sejak masa Orde Baru. Melalui konsep Mukti Ali inilah nilai-nilai agama mampu menjadi motivator dalam berbagai program pembangunan di Indonesia. Pemikirannya tentang kerukunan hidup antarumat beragama dan dialog juga sampai saat ini terus digelorkan di seluruh wilayah Indonesia, lebih-lebih dengan semakin banyaknya konflik antarumat beragama di negeri ini.

Analisis Pendidikan Moral

Seperti telah disebutkan di atas, akhlak ialah kebiasaan jiwa yang tetap dan terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah akan melahirkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku tertentu. Apabila daripadanya lahir tingkah laku yang baik dan terpuji, maka yang demikian dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang lahir adalah tingkah laku yang buruk dan tercela, maka yang demikian disebut dengan akhlak yang buruk. Menurut al-Ghazali tingkah laku seseorang adalah lukisan dan cerminan dari keadaan hatinya.

Berkaitan dengan adanya 'kebiasaan' tertentu yang ada pada diri seseorang, al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima suatu pembentukan. Tetapi menurutnya kepribadian manusia sebenarnya lebih condong kepada kebaikan dibanding dengan kejahatan. Untuk itu al-Ghazali sangat menekankan pentingnya latihan dan pendidikan akhlak atas manusia. Jiwa manusia itu dapat dilatih, dibimbing, diarahkan, dan diubah kepada akhlak yang mulia dan terpuji. Ilustrasi yang menarik tentang proses pembiasaan ini antara lain dikemukakan pula oleh Fazlur Rahman dalam bukunya *Tema Pokok al-Qur'an* (1983). Ia mencontohkan satu ayat dari al-Qur'an yang berbunyi "Allah yang menutupi hati manusia, yang menutupi mata mereka, yang

membelenggukan rantai ke dagu mereka, sehingga mereka tidak dapat tunduk dan merenung”. Al-Qur’an tidak menyatakan bahwa Allahlah yang dengan semena-mena menutupi hati manusia, tetapi biasanya al-Qur’an mengatakan bahwa Allah berbuat demikian karena ulah manusia sendiri. Ide di balik ayat yang berkenaan dengan penutupan hati manusia oleh Allah adalah sebagai bagian dari hukum psikologis. Apabila dinyatakan, maka hukum itu akan berbunyi “jika seorang manusia sekali melakukan kebaikan atau kejahatan, maka kesempatan untuk mengulangi perbuatan yang serupa semakin bertambah, dan untuk melakukan perbuatan yang berlawanan semakin berkurang. Dengan terus menerus melakukan kebaikan atau kejahatan, maka seorang manusia hampir tidak dapat melakukan perbuatan yang berlawanan, bahkan untuk sekedar memikirkannya”. Jika manusia telah terperangkap dalam perbuatan kejahatan, maka hati dan matanya akan “tertutup”; tetapi apabila manusia senantiasa melakukan kebaikan, maka ia akan mendapatkan kekokohan jiwa yang tidak dapat ditembus oleh syetan²⁸.

Sampai pada akhir tulisan ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa para pemikir Islam kontemporer tersebut di atas memiliki kesamaan visi dalam memandang pendidikan moral dalam perspektif pendidikan Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapat bahwa pendidikan agama dan moral sangat memiliki hubungan yang erat. Dan bahwa apapun bentuk interaksi sosial manusia tentu tidak terlepas dari perilaku moral atau etika dan akhlaq.

Dalam Islam, al-Qur’an misalnya menginginkan untuk menegakkan kehidupan masyarakat yang egaliter, baik sosial, politik dan sebagainya yang ditegakkan pada dasar-dasar etika. Hal tersebut dapat dilihat dari ayat-ayat yang menyiratkan tentang “memakmurkan bumi” atau “menjauhi kerusakan di dunia”. Juga dapat dilihat dari ayat tentang tugas manusia yang dinyatakan dengan *amar ma’ruf* dan *nahi mungkar*.²⁹ Sampai di sini semakin jelaslah akan adanya hubungan yang tak terpisahkan antara nilai-nilai agama yang diinternalisasikan kepada manusia dengan pendidikan agama dengan pendidikan moral.

Kesempurnaan bentuk manusia pun Allah arahkan untuk dididik dengan baik. Manusia yang sempurna di sisi Allah adalah manusia yang mendidik seluruh komponen atau potensi yang ia miliki

²⁸ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur’an*, cet. 2 (Bandung: Pustaka, 1983), h. 30.

²⁹ *Ibid*, h. 285

dengan baik. Salah satu komponen yang kurang dididik dengan baik adalah hati. Padahal hati atau yang secara fisik disebut sebagai moral menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan Islam.

"Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raaf: 179)

Sahabat Abi Hurairah ra berkata, bahwa Rasulullah saw telah bersabda: "Kamu akan menemukan umat manusia ibarat sumber tambang. Sebaik-baik mereka di zaman jahiliyah adalah yang paling baik pula di dalam Islam selagi mereka menguasai pengetahuan agama. Dan kamu akan menemukan sebaik-baik manusia pada zamannya adalah orang yang sangat kritis terhadap agamanya, serta kamu akan menemukan sejahat-jahat manusia adalah orang yang berwajah mendua (tidak berpendirian). Dia mendatangi sekelompok orang dengan wajah yang satu, dan mendatangi yang lain dengan wajah yang lain pula." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari dalil-dalil di atas menjelaskan mengenai pendidikan yang terbaik bagi manusia adalah pendidikan yang menyeluruh dan integral atau tidak munafik. Dijelaskan dalam Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 14 bahwa tidak berpendirian merupakan sifat munafik. Sifat munafik lainnya yaitu dusta, ingkar, khianat, dan licik atau curang (Bukhari 4/69 dan Shahih Muslim no. 88). Semua permasalahan tersebut terletak pada moral manusia. Moral menjadi salah satu fokus terpenting dalam pendidikan Islam di samping luasnya pendidikan Islam.

Dapat kita lihat kondisi bangsa Indonesia saat ini, walaupun banyak manusia yang baik namun betapa banyak pula manusia yang 'rusak'. Mereka merusak seluruh tatanan kehidupan. Mereka memberikan pendidikan yang buruk dalam segala aspek. Oknum-oknum perusak tersebut ada di lembaga pajak, perusahaan-perusahaan, eksekutif dan legislatif pemerintah, kedinasan-kedinasan, kepolisian, jalanan, dan di banyak tempat lainnya tak terkecuali di

beberapa lembaga pendidikan. Masalah moral ini merupakan kesalahan aspek pendidikan di negeri ini.

'Lubang' dalam pendidikan ini kemudian 'ditutup' oleh pendidikan yang diterapkan secara konsisten oleh ROHIS-ROHIS di sekolah-sekolah, kampus-kampus, masjid-masjid, dan berbagai tempat lain. Mereka tidak hanya diajarkan (dengan kata-kata), bahkan dilatih (dengan perbuatan) untuk menjadi manusia yang benar-benar bermoral. Bukan bermoral di satu waktu maupun satu keadaan, melainkan bermoral di semua kondisi kehidupan.

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash-Shaf: 2-3)

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam mampu berperan sebagai pembebas dari himpitan kebodohan dan keterbelakangan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia/pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuhsuburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian pendidikan Islam itu berupaya mengembangkan individu sepenuhnya, Maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan islam itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam, yaitu manusia itu merupakan makhluk yang bermoral. Sehingga moral itu pun harus dibenahi dalam diri manusia muslim secara utuh.

Untuk terciptanya fungsi tersebut yang terintegrasi dalam diri pribadi muslim, maka diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang dapat mengantarkan pribadi muslim kepada tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai, diantaranya yaitu pendidikan moral yang tertanam dalam diri seorang muslim. Agar peserta didik dapat mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, maka diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang dapat mengantarkan pada tujuan tersebut.

Kesimpulan

Berangkat dari kesamaan visi tersebut, maka cita-cita pemikiran pendidikan Islam kontemporer mengedepankan pentingnya

mendasari setiap bentuk pendidikan di atas bangunan moral yang tinggi.

Pendidikan Islam sebagai suatu media atau wahana untuk menanamkan nilai moral dan ajaran keagamaan. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim sepenuhnya, yang mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniah, rohaniyah, dan menumbuhkan hubungan setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam dengan acara mengembangkan aspek struktural, kultural dan berupaya meningkatkan sumber daya manusia guna mencapai taraf hidup yang layak.

Daftar Pustaka

- Asyraf, Ali. 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- al-Kahlani, Imam. 1954. *Subul al-Salam*, Jilid I, Mesir: Dar al-Ma'arif,
- Ali, Mukti, 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Jakarta: Rajawali.
- Durkheim, Emile, 1999. *Pendidikan Moral*, Jakarta: Erlangga.
- Madjid, Nur Cholish, 2002. *Masalah Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*, dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (Ed) *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos.
- Nasution, Harun. 1998. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Suwendi, 2004. *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Tolkhah, Imam dan Ahmad Barizi, 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.